

DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN DI DALAM HUBUNGAN BERPACARAN

PSYCHOLOGICAL DYNAMICS OF ADOLESCENTS WHO EXPERIENCE VIOLENCE IN DATING RELATIONSHIPS

Oleh :
Lourentia Shearly Mahardika Ngelo¹
Evy Tjahjono²

ABSTRACT

Submitted:
04-08-2023

Revision:
01-02-2024

Accepted:
16-05-2024

Violence that occurs during dating relationships can be detrimental to both men and women. Self-esteem that is owned by a person is also very influential on the way he values himself so that he does not continue to get bad behavior from his partner. This research was conducted with the aim of knowing the dynamics of self-esteem in adolescents who experience violence during dating. Data collection in this study was carried out using interview techniques with the criteria of female and male adolescent participants who were experiencing acts of violence during dating. Based on the results of the interviews that have been conducted, it can be said that a high appreciation or self-esteem makes a person able to have the courage to come out or convey inappropriate behavior such as violence to their partner.
Keywords: couples; dating; self esteem; violence

ABSTRAK

Kekerasan yang terjadi selama berpacaran dapat merugikan pihak laki-laki dan perempuan. Salah satu cara untuk mengatasi perilaku kekerasan selama berpacaran adalah dengan memiliki self esteem sebagai bentuk untuk menghargai diri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika self-esteem pada remaja yang mengalami kekerasan selama berpacaran. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan kriteria partisipan remaja perempuan dan laki-laki yang sedang mengalami tindakan kekerasan selama berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa sebuah penghargaan atau self-esteem yang tinggi membuat seseorang mampu memiliki keberanian untuk keluar atau menyampaikan perilaku yang kurang pantas dilakukan seperti kekerasan kepada pasangannya.

Kata kunci: berpacaran; kekerasan; pasangan; self-esteem

PENDAHULUAN

Masa transisi dari seorang remaja menuju ke dewasa bisa disebut dengan masa dewasa awal dan masa transisi ini penting bagi perkembangan hidup karena dapat

¹Lourentia Shearly M.N, Universitas Surabaya, s150120020@student.ubaya.ac.id (corresponding author)

²Evy Tjahjono, Universitas Surabaya, evy_tjahjono@staff.ubaya.ac.id

membentuk kepribadian seseorang kedepannya (Ady et al., 2022). Santrock (2003) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada seseorang yang berusia 18-40 tahun dan pada masa dewasa awal ini seseorang akan lebih sering mengalami sebuah perubahan baik secara fisik, intelektual, dan peran sosial mereka. Seseorang yang sudah berada pada masa dewasa awal akan lebih menunjukkan kemandirian dan merupakan awal bagi orang dewasa awal memikirkan masalah karir ataupun memilih pasangan hidup mereka (Ady et al, 2022). Namun, sebelum berada pada memilih pasangan, orang dewasa akan dihadapkan pada sebuah proses mencari pasangan hidup yang sesuai dan mengharuskan untuk berinteraksi agar bisa menjalin kedekatan secara emosional (Ady et al, 2022).

Menurut DeGenove (2008), sebuah hubungan romantis ataupun berpacaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin dan bertujuan untuk lebih mengenal satu sama lain. Hubungan romantis merupakan sebuah hubungan yang berlandaskan sebuah cinta dan kasih sayang yang bertujuan untuk saling membangun dan memberikan dukungan satu sama lain yang menimbulkan rasa aman dan dihargai. Namun, tidak sedikit dari mereka merasa takut dan merasa tidak dihargai oleh pasangan mereka, selain itu beberapa diantara mereka juga mengalami tindakan kekerasan baik kekerasan secara fisik ataupun kekerasan secara verbal yang bisa terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja (Ady et al, 2022). Murray (2007), mengatakan kekerasan yang terjadi di dalam sebuah hubungan biasanya dilakukan karena keinginan seseorang untuk mempertahankan ego atau kekuasaan yang dimilikinya agar mampu mengontrol pasangannya dan juga terdapat keinginan untuk membuat pasangannya merasa takut.

Berdasarkan survei kepada remaja perempuan yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan kekerasan yang dialami oleh mereka cukup tinggi dengan nilai 42,7% mengalami kekerasan fisik dan 34,4% mengalami kekerasan seksual (KPPPA, 2018). Angka kekerasan dalam berpacaran juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, tercatat 1.873 kasus. Sedangkan pada 2018, jumlah kasus mengalami peningkatan menjadi 2.073 kasus. Kekerasan yang sudah berhasil dicatat merupakan bentuk pemaksaan yang dilakukan kepada korban untuk melakukan hubungan seks, pengikaran janji untuk menikahi, dan kekerasan berbasis *cyber* (Komisi Nasional Perempuan, 2019) dalam (Prameswari & Nurchayati, 2021).

Menurut Walker (1979) kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu *tension*, *building phase*, *acute battering*, dan *the honeymoon phase*. Pada tahap *honeymoon*, biasanya para korban sulit untuk menolak atau bersikap tegas terhadap kekerasan yang terjadi pada dirinya. Pada tahap ini pelaku juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan romantis. Setelah melakukan kekerasan, pelaku akan bersikap seakan-akan dirinya menyesali perbuatannya dan berusaha untuk memperbaiki perilakunya. Hal inilah yang membuat korban menjadi sulit untuk keluar atau melepaskan hubungannya. Meskipun sering mendapatkan tindakan kekerasan banyak orang memilih untuk bertahan dan menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya (Abdullah, 2019).

Kekerasan yang biasanya terjadi selama hubungan berpacaran dapat dilandasi oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu, kekerasan yang biasanya terjadi di dalam keluarga, pengaruh alcohol, gangguan kepribadian, dan faktor lingkungan. Pada faktor kepribadian *self esteem* menjadi salah satu faktor dalam kekerasan dalam hubungan pacaran (Khairani, 2018). Menurut Kamila dan Hamilah (2020), seseorang akan mengalami kekerasan ketika berada pada hubungan berpacaran akan memiliki *self esteem*

yang rendah dan akan membuat mereka akan terus terjebak di dalam hubungan yang kasar dan memunculkan sikap ketergantungan dengan pasangannya. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan baik, memiliki interpersonal yang baik, dan keterbukaan dalam menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah lebih cenderung menutup dirinya yang digunakan sebagai bentuk perlindungan daripada keterbukaan dalam menjalani hidup dengan merasa bahwa dirinya negatif dan tidak memiliki penghargaan yang baik bagi dirinya sendiri (Khairani, 2018).

Terdapat salah satu penyebab yang mampu membuat seseorang melakukan kekerasan terhadap pasangannya karena seseorang memiliki perasaan curiga ataupun cemburu terhadap pasangannya sendiri (Ady et al., 2022). Menurut Christofides & Demari (2009), perasaan cemburu bisa saja mulai timbul ketika pasangan sedang dekat atau bersama orang lain yang dianggap berpotensi memiliki ancaman terhadap keberlangsungan hubungan mereka. Menurut Ady et al. (2022), pada dasarnya kecemburuan merupakan sebuah emosi, pemikiran, dan tindakan yang merupakan suatu respon terhadap penurunan *self-esteem* dirinya. Rasa cemburu sendiri terdapat tiga komponen, yaitu kognitif, emosi dan perilaku (Ady et al., 2022). Tidak hanya rasa curiga atau cemburu saja yang bisa menyebabkan seseorang melakukan sebuah tindakan kekerasan di dalam sebuah hubungan berpacaran. Namun, kurangnya rasa percaya juga mampu membuat seseorang melakukan tindakan impulsif seperti, kekerasan. Menurut Simson, Boldry, dan Rubin (2010), ketika sebuah hubungan tidak dilandasi sebuah rasa percaya bisa mengakibatkan sebuah konflik yang justru akan memperlambat dan menghambat seseorang melakukan dan menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti kekerasan baik secara *verbal* maupun *non-verbal* dari pasangan, akan menimbulkan dampak yang mendalam bagi korbannya (Prameswari & Nurchayati, 2021). Heise & Moreno (2002) mengatakan, seseorang yang mendapat perlakuan kasar dari pasangannya akan mempengaruhi psikologis, fisik, seksual, dan hubungannya dengan lingkungan sosial. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dicetuskan oleh Rumondor (2017), korban dari kekerasan selama berpacaran dapat dengan mudah mempunyai permasalahan psikologis karena secara tidak sadar mental korban akan perlahan-lahan berubah yang dapat mempengaruhi cara berpikir, kestabilan emosi, yang akan berdampak pada depresi. Hal ini akan membuat korban menjadi trauma dan menyebabkan korban menjadi sering merasakan perasaan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan (Anindya et al, 2020). Hal ini sangat sulit untuk dihindari karena merupakan salah satu dampak yang harus diterima ketika seseorang mengalami tindakan kekerasan.

Menurut McGoe (2020), kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi dengan sangat singkat, tapi dampak yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut dapat berangsur cukup lama bahkan ada yang tidak bisa dihilangkan yang pastinya akan sangat berdampak bagi kehidupan korban selanjutnya. Selain itu, korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran juga mampu menurunkan *self-esteem*nya karena merasa bahwa dirinya tidak bisa menyenangkan pasangan dan pantas mendapat perlakuan seperti itu. Menurut Murk (2013), *self-esteem* merupakan sebuah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri yang berdasarkan kebiasaan individu dalam melakukan kegiatan. Tidak hanya itu, *self-esteem* juga berkaitan dengan tindakan individu dalam menerima ataupun menolak sesuatu, dan juga merupakan salah satu kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai kesuksesan, keberhasilan, dan makna yang dimiliki oleh dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif mampu memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek yang dipaparkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis berusaha untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh seorang individu dengan menggunakan pemikiran yang logis, kritis, tidak ada prasangka, dan tidak dogmatis (Tumangkeng & Maramis., 2022). Hal ini dikarenakan semua individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda, sehingga membuat data dalam penelitian menjadi beragam dan kaya.

Teknik pengambilan data yang sesuai adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dengan teknik *purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling yang dilakukan oleh peneliti dengan menentukan partisipan yang memiliki identitas atau kriteria yang cocok dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan (Lenaini, 2021). Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu remaja laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami kekerasan selama berpacaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan proses wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2010), wawancara semi terstruktur dapat dengan mudah menemukan sebuah permasalahan yang terjadi dengan lebih luas dan terbuka dengan meminta responden untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya secara bebas tetapi tetap melihat dan berpegang dengan pedoman yang sudah dibuat oleh peneliti, namun tidak menutup kemungkinan jika responden menceritakan pengalaman di luar pertanyaan wawancara.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *coding*. Menurut Mahpur, M (2017), teknik *coding* dalam analisis data wawancara sangat diperlukan guna mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data yang dimiliki. Biasanya *coding* bisa berupa warna, simbol, ataupun angka sesuai dengan tema yang keluar dalam proses wawancara. Penyusunan *coding* juga perlu dilakukan secara sistematis sehingga mampu membantu peneliti dalam mengintegrasikannya ke dalam sebuah teori. Data *coding* akan dikelompokkan dan ditulis dengan menggunakan bagan agar memudahkan penulisan serta pemahaman pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan di dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Berikut peneliti akan menyajikan tabel yang berisikan mengenai identitas partisipan dalam penelitian :

Tabel 1. Identitas Partisipan

LATAR BELAKANG	IDENTITAS	
	D	S
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki
Usia	18	19
Pendidikan	Mahasiswa	Mahasiswa

Setelah melakukan proses wawancara, peneliti menemukan beberapa pola dan akan membaginya menjadi beberapa topik besar yang sudah disesuaikan dengan pedoman wawancara, yaitu; (1) proses pengenalan, (2) dampak yang dialami selama menjadi

korban kekerasan selama berhubungan pacaran, dan (3) cara meregulasi atau mengatasi emosi setelah mendapat tindakan kekerasan. Hasil yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi.

Proses Perkenalan

Saat di sekolah D dan S merupakan siswa/i yang memiliki keunggulannya, sehingga menarik banyak orang untuk berkenalan dengan mereka. D memiliki keunggulan di bidang akademik, sedangkan keunggulan S adalah memiliki paras yang cantik.

"sebenarnya ga terlalu susah si buat cari pacar atau temen, soalnya kan banyak anak-anak yang mau kenalan jadi kalau mungkin ada yang sama kayak tipe ku ya aku bakalan kasih perhatian lebih gitu" (D, 18)

"hmm.. mungkin karena banyak yang kenalan jadi lebih gampang ya. Soalnya bisa tanya-tanya temen juga kalau anaknya ngga baik, biasanya ga aku terusin sih" (S, 19)

Kedua partisipan merasa tidak kesulitan untuk berteman atau mencari pasangan karena keunggulan yang mereka miliki karena banyak yang ingin berkenalan mereka hanya menyeleksi saja orang-orang tersebut.

Dampak dari Kekerasan

Setelah menjalin hubungan bersama dengan pasangan mereka, kedua partisipan mendapatkan dampak yang dirasakan, seperti merasa bahwa dirinya kurang berharga, tidak layak untuk merasa dicintai, kehilangan relasi dengan orang-orang terdekat, dan merasa terkekang.

"aku selalu dikekang kak, hpku selalu disadap dan terus-terusan disuruh fotoin kalau aku lagi di luar bahkan pas sama ibu bapak juga kayak gitu kak" (D, 18)

"...aku juga selalu dibilang cewe murahan kalau aku nolak buat ngasih foto" (D,18)

"ga jarang juga dia selalu minta aku buat keluar sama dia terus, padahal aku ya sudah bilang kalau aku mau pergi sama keluargaku, kalau aku nolak kak... aku bakalan di maki-maki lagi sama dia" (D,18)

"pas aku pacaran sama dia, kalau aku ga ngasih uang sama dia...dia selalu aja anggep aku ini ngga sayang sama dia...padahal kak, hampir 80% uang sakuku aku sisihkan buat dia" (S,19)

"ga jarang juga dia bentak aku di depan umum kalau aku ga nurutin kemauan dia dan aku dianggap sebagai cowok ga bener karena ngga bisa kasih dia uang" (S,19)

"...aku juga pernah dicubit kak, dipukul, dan digigit kalau aku ngga mau kasih uang ke dia" (S,19)

Peran Lingkungan

Saat melihat keadaan kedua responden, respon yang diberikan oleh keluarga dan teman-temannya sangat positif karena mereka selalu diingatkan oleh orang-orang terdekatnya untuk mulai menjaga jarak dan lebih menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga. Seperti halnya dengan keluarga dan teman-teman D, mereka selalu sabar untuk menghibur, mengingatkan, dan memberikan support kepada D agar terus berjuang dan mengajarkan D untuk mencintai dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku pada S karena selalu mendapatkan support dari ibunya.

"aku bersyukur banget kak sekarang dah bisa lepas dari dia, soalnya selama ini aku selalu mendapat kepaitan dan perlakuan yang kurang enak dan untungnya keluarga dan temen-temen pada baik semua, soalnya mau nemenin aku dan ngarahin aku pas aku lagi bingung, galau, dan sedih.." (D,18)

"ibu paling banyak nasehatin aku, ibu selalu bilangin aku dan ngarahin. Bahkan pas tau aku dapet kekerasan, ibu mau ngobatin luka-lukaku, dan itu yang buat aku sedih dan bersyukur masih ada orang yang mau peduli sama aku" (S, 19)

Hal menarik yang dapat dilihat oleh partisipan adalah pentingnya peran lingkungan (keluarga dan teman) saat kita sedang mengalami kesulitan dan bahkan orang-orang terdekat kita akan terlihat tulus untuk selalu mengarahkan kita ke arah atau jalan yang benar. Dukungan sosial yang baik, akan membuat seseorang merasa dicintai, menghargai dirinya, memperhatikan bahwa dirinya bernilai (Wills, 1991 dalam Kim, Sherman, Ko, & Taylor, 2006). Dukungan sosial juga mampu membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya terkait kesehatan mental dan fisik individu (Cohen, 1998).

Resilience merupakan sebuah perilaku dari individu untuk merefleksikan interaksi dirinya dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mencapai sebuah pertumbuhan yang positif. Olsson (2015), mengatakan bahwa resilience adalah kemampuan untuk bertahan dari tekanan terhadap masalah yang sedang di alami. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa berkat dukungan keluarga dan teman-teman yang diberikan kepada kedua respon, mampu membuat responden bertahan dan menghadapi permasalahan, serta terus mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Erickson dalam Santrock (2003), sebuah hubungan yang romantis yang dijalani selama masa remaja dapat berperan penting terhadap perkembangan identitas mereka. Hubungan pacaran dapat ditunjukkan agar pasangan mampu belajar dan sama-sama terhindar dari perilaku yang tidak menyenangkan (Stinnett et al., 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa kedua responden sempat terhambat terhadap pemaknaan diri mereka akibat dari perilaku-perilaku yang kurang menyenangkan dari pasangan mereka dan lingkungan sekitarnya.

Kekerasan yang dilakukan selama masa pacaran dapat dilakukan oleh salah satu atau keduanya yang biasanya bertujuan untuk mengontrol atau mendominasi dan merasa memiliki kekuatan yang lebih dominan dari pasangannya di dalam sebuah hubungan (Ferreira et al., 2014). Pernyataan tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari, 2021), kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan mereka dilakukan untuk menunjukkan bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang dapat mengontrol korban.

Berdasarkan penelitian ini, sebuah kekerasan dalam berpacaran mampu disebabkan karena seseorang kurang bisa memaknai dirinya sebagai pribadi yang lebih baik atau memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kedua responden tidak bisa melawan dan selalu menuruti perkataan pasangan dan selalu menyalahkan dirinya sendiri dengan merasa kurang memberikan yang terbaik kepada pasangannya. Sehingga mereka merasa pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Tidak hanya *self-esteem* yang rendah saja, namun kurangnya rasa percaya, sering merasa curiga, rasa cemburu, dan kurangnya keterbukaan bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wright, 2003) perasaan-perasaan cemburu yang terjadi di dalam hubungan berpacaran

bisa menyebabkan sebuah konflik yang akan berujung pada kekerasan dalam berpacaran. Selain itu, *mood* seseorang sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap pemicu kemarahan, agresi, dan kekerasan karena memiliki peranan yang penting terhadap perilaku manusia (Leifer, 2008).

Seperti yang dikatakan oleh Wolfe dan Temple (2018), tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mampu memberikan dampak yang negatif kepada korban. Dampak kekerasan yang dialami setiap korban dapat berbeda satu sama lain, seperti pada data di atas kedua narasumber memiliki perbedaan. Dampak yang dialami D adanya perasaan merasa dirinya kurang dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sedangkan S merasa kurang dalam memperlakukan pasangannya dengan baik dan mendapat memar akibat cubitan. Murray (2007) mengatakan bahwa sebuah pasangan yang melakukan kekerasan mampu berhenti ketika dirinya memiliki inisiatif dalam menghentikan perilaku kekerasan kepada pasangannya. Hal ini sejalan dengan data yang diterima, dimana F mampu berhenti melakukan perbuatan kekerasan terhadap D setelah mendapat masukan dan nasehat dari beberapa temannya.

Bantuan dari keluarga dan peran teman-teman yang diberikan kepada kedua partisipan membuat kedua partisipan mampu melewati dan bertahan dimasa yang sulit. Kedua partisipan juga terlihat mampu mengembangkan dirinya dengan baik dan bangkit dari keterpurukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebuah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya merupakan sebuah bentuk dominasi yang dilakukan agar dapat mengontrol pasangannya dan membuat pasangannya bisa melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dirinya. Kekerasan yang dilakukan selama hubungan berpacaran bisa membuat seseorang merasa bahwa dirinya kurang berharga, menarik diri dari lingkungannya, dan memiliki perasaan bersalah atas tindakan yang membuat pasangannya marah. Tindakan kekerasan di dalam sebuah hubungan tidak hanya dapat terjadi kepada perempuan saja, namun laki-laki juga dapat mengalaminya. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa kekerasan secara fisik, terkadang sebuah ancaman, hinaan, sikap posesif juga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan secara verbal. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan kepada dukungan sosial yang berasal dari teman, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi sehingga, mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membantu korban kekerasan. Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang mampu membantu orang tersebut untuk melewati masa-masa sulit yang sedang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. M. (2019). *Hubungan Self Esteem terhadap Kecenderungan Mengalami Stocholm Syndrome pada Remaja Perempuan Siswa SMK 1 Panji Situbondo. 1*, 1–15.
- Ady, D. A. A., Zubair, A. G. H., & Saudi, A. N. A. (2023). Self Esteem Sebagai Prediktor terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 281-287.
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika*

Nusantara, 1(3), 137–140.

- Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J. G., & Rubin, H. (2010). Trust, variability in relationship evaluations, and relationship processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(1), 14–31. <https://doi.org/10.1037/a0019714>
- Christofides, E., Muise, A., & Desmarais, S. (2009). Information disclosure and control on Facebook: Are they two sides of the same coin or two different processes?. *Cyberpsychology & Behavior*, 12 (3), 341-345.
- Ferreira, M., Lopes, A., Aparício, G., Cabral, L., & Duarte, J. (2014). Teens and dating: Study of factors that influence attitudes of violence. *Atencion Primaria*, 46(S5), 187–190. [https://doi.org/10.1016/S0212-6567\(14\)70089-7](https://doi.org/10.1016/S0212-6567(14)70089-7)
- Heise, L., & Moreno, C. G. (2002). *Violence by intimate partners*. In *World report on violence and health*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1007/bf03405037>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309-313.
- Khairani, H. D. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. (*Skripsi*, Tidak Dipublikasikan). Universitas Medan Area.
- Leifer, R. (2008). *Vinegar into honey: Seven steps to understanding and transforming anger, aggression, & violence*. Snow Lion Publications.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya,.
- Mahpur, M. (2017). Memantapkan analisis data kualitatif melalui tahapan koding. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf>.
- McGee, L. (2020). *Let's talk about boyz teen dating violence awareness and prevention for teen girls: Participant guide b and w revised edition 1*. Eti Publishing LLC.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology*. Springer Publishing Company.
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationship*. HarperCollins.
- Olsson, L., Jerneck, A., Thoren, H., Persson, J., & O'Byrne, D. (2015). Why resilience is unappealing to social science: Theoretical and empirical investigations of the scientific use of resilience. *Science advances*, 1(4), e1400217.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 204–217. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42609>
- Rumondor, P. (2017). *Love line: Kekerasan dalam pacaran*. BINUS Higher Education. <https://psychology.binus.ac.id/2017/07/01/love-line-kekerasan-dalam-pacaran/>
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence, sixth edition*. Erlangga
- Smith, Jonathan A. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Penerjemah Budi Santosa. Pustaka Pelajar.
- Stinnett, N., Rice, F. P., Stinnet, N., & DeGenova, M. K. (2016). *Intimate relationships, marriages, and families (9th Ed.)*. Oxford University Press

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Walker, L. (1979). *The Battered Woman*. Harper and Row.
- Wright, S. (2003). *Be your own therapist: Recipes for emotional health*. Vision Books International.
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). *Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention*. Academic Press.